

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Membaca

###### a. Pengertian Membaca

Membaca menurut Nicolson dan Fawcett adalah keterampilan kognitif yang sangat kompleks dan sering digunakan oleh manusia. Tidak seperti bahasa, membaca merupakan bawaan yang telah ditentukan sebelumnya, karena membutuhkan berbagai komponen seperti pengetahuan semantik, pengetahuan huruf, koordinasi mata, dan pengetahuan fonologis, dsb.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Anderson dikutip oleh Tarigan, membaca adalah suatu kemampuan melihat lambang- lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (*Phonics* = suatu metode pengajaran membaca, ucapan ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menuju membaca lisan (*oral reading*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Roderick I. Nicolson and Angela J. Fawcett, *Dyslexia Learning and the Brain* (London: The MIT Press, 2008), hlm. 12.

<sup>2</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 8

Keterampilan membaca harus dikuasai oleh peserta didik pada tingkat sekolah dasar karena secara langsung berkaitan dalam seluruh proses pembelajaran peserta didik di sekolah dasar. Sejalan dengan hal tersebut Learner mengutip pendapat Abdurrahman mengungkapkan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Apabila anak pada usia awal sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas berikutnya.<sup>3</sup>

Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan membaca. Peserta didik dengan kemampuan membaca yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan membaca merupakan keterampilan kognitif yang membutuhkan pengetahuan semantik, pengetahuan huruf, koordinasi mata, dan pengetahuan fonologis menuju kegiatan membaca lisan (*oral reading*).

---

<sup>3</sup> Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 157

## b. Tujuan dan Manfaat Membaca

Dalam kegiatan pembelajaran membaca guru harus menentukan tujuan khusus yang sesuai untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Menurut Burns dikutip oleh Farida Rahim, tujuan membaca mencakup berbagai hal seperti, untuk memperoleh kesenangan, penyempurnaan membaca nyaring, penggunaan strategi tertentu, pembaharuan pengetahuan tentang suatu topik, mengaitkan informasi baru dengan informasi sebelumnya, menjawab pertanyaan yang spesifik, dan menolak atau mengkonfirmasi prediksi, mengaplikasikan atau menampilkan suatu informasi yang diperoleh dari suatu teks dan mempelajari tentang struktur teks.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Hathway yang dikutip Pramila, tujuan membaca diklasifikasikan menjadi 9 kategori, yaitu 1) memperoleh informasi, 2) memperoleh makna, 3) membimbing dan memandu aktivitas, 4) untuk hal-hal sosial seperti mempengaruhi atau menghibur orang lain, 5) untuk memecahkan masalah, 6) mengorganisasi, 7) menemukan nilai-

---

<sup>4</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm.1

nilai, 8) menikmati, dan 9) untuk mengingat.<sup>5</sup> Dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam tujuan membaca diantaranya memperoleh informasi baru dan bermanfaat, dan memperoleh wawasan yang luas.

Adapun manfaat yang akan diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan membaca seperti 1) peserta didik mengetahui berbagai informasi baru, 2) peserta didik mampu mengaitkan informasi baru dengan informasi yang diperoleh sebelumnya 3) untuk memecahkan suatu masalah, 4) untuk memperbarui pengetahuan tentang suatu topik.

#### c. Tahap- Tahap Membaca

Dalam proses membaca terdapat tahap-tahap yang dilalui menurut *The National reading Panel, the Patner for Reading, the National Institue for Literacy, The National, Institute of Child Health and Human Development, and the U. S. Departemet of Education* dikutip oleh Robert Reid dan Torri Ortiz memiliki 5 komponen yang efektif dalam pembelajaran membaca : 1) *Phonemic Awareness* (kesadaran fonem), 2) *phonological Processing* (proses fonologis), 3) *Fluency* (Kelancaran), 4)

---

<sup>5</sup> Adhuj Pramila, *Membaca secara Efektif dan Efisien* (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2004), hlm. 15-16

*Vocabulary* (kosa kata), 5) *text comprehension* (pemahaman teks).<sup>6</sup>

Tahap perkembangan membaca menurut Harris dan Siplay yang dikutip oleh Jamaris, yaitu perkembangan kesiapan membaca, membaca permulaan, mengembangkan keterampilan membaca, perluasan kemampuan membaca, dan penghalusan keterampilan membaca<sup>7</sup>.

Sedangkan J. Chall menggolongkan 6 tahap perkembangan membaca dari mulai keterampilan *prereading* hingga ke kemampuan membaca yang sangat tinggi pada orang dewasa.<sup>8</sup>

Adapun tahapannya sebagai berikut :

a) Tahap *Prereading* yaitu pada usia lahir sampai masuk kelas pertama, anak harus menguasai prasyarat membaca, yakni belajar membedakan huruf dalam alfabet. Pada tahap ini anak yang tinggal di lingkungan dengan penulisan alfabet akan menangkap dan mengumpulkan informasi tentang huruf, kata, dan buku. Kemudian saat masuk sekolah anak banyak yang sudah dapat membaca beberapa kata yang sering anak-anak lihat seperti *McDonald*, *Pizza Hut*, dsb. Hal ini membuktikan

---

<sup>6</sup> Robert Reid and Torri Ortiz Lienemann, *Strategy Instruction for Students with Learning Disabilities* (New York: The Guilford Press, 2006), hlm. 147-148.

<sup>7</sup> Martini Jamaris, *op. cit.*, hlm. 135.

<sup>8</sup> Jeanne Chall, *Stages of Reading Development* (New York: McGraw Hill, 1983), hlm. 10-24

bahwa mereka dapat mengenal pola huruf, meskipun belum dapat mengerti kata itu sendiri.

b) Tahap 1 membaca awal atau *decoding*, yaitu pada usia 6-7 Tahun atau kelas 1-2. Pada Tahap ini anak dan guru akan memetakan pengetahuan kognitif tentang membaca seperti belajar kecakapan merekam fonologis, yaitu keterampilan yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol kedalam bunyi dan kata-kata.

c) Tahap 2 *Confirmation, Fluency, Unguling from Print* kelas 3-4, usia 7-8 tahun. Membaca di Tahap 2 menguatkan tahap 1. Membaca tahap 2 bukan untuk mendapatkan informasi baru, tetapi untuk mengonfirmasi apa yang sudah diketahui pembaca. Karena isi dari bacaan yang familiar, pembaca memusatkan perhatian pada kata yang tertulis, dan sering dilihat. Keterampilan *decoding* dasar dan pengetahuan pada Tahap 1, pembaca dapat memanfaatkan isi dalam cerita dan buku, yang sesuai dengan pengetahuan dan bahasanya.

d) Tahap 3 membaca untuk belajar hal yang baru Ketika pembaca memasuki Tahap 3, mereka mulai membaca terus-menerus untuk memperoleh pengetahuan, informasi, pemikiran dan pengalaman baru. Karena latar belakang pengetahuan, kosakata, dan kemampuan kognitif mereka masih terbatas pada

tahap ini. Pada tahap ini pembaca hanya membaca berdasarkan tujuan yang jelas dan terbatas pada 1 sudut pandang.

e) Tahap 4 *Multiple View Point* untuk 14-18 tahun. Ciri penting dari pembacaan di Tahap 4 adalah membaca lebih dari 1 sudut pandang. Pada tahap ini pembaca diharapkan memiliki keragaman pandangan, kompleksitas bahasa dan gagasan, interpretasi yang baik dalam membaca.

f) Ketika Tahap 5 tercapai, seseorang telah belajar membaca buku dan artikel tertentu dalam tingkat detail dan kelengkapan yang dibutuhkan seseorang untuk memperoleh tujuan mulai dari akhir, tengah, atau awal. Pembaca di Tahap 5 tahu apa yang tidak boleh dibaca, dan juga apa yang harus dibaca.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai tahapan dalam kegiatan membaca antara lain perkembangan kesiapan dalam membaca, membaca permulaan, membaca lancar, membaca untuk memperoleh informasi, membaca untuk melihat dari berbagai sudut pandang, dan membaca mendetail sebagai kelengkapan yang dibutuhkan seseorang untuk memperoleh tujuannya.

## 2. Hakikat Membaca Permulaan

### a. Pengertian Membaca Permulaan

Tahap Membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu sekolah dasar, pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang belajar lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh tahun atau delapan tahun. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam membaca permulaan menurut J. Chall yang dikutip oleh Mulyono mengemukakan tentang hasil penelitiannya bahwa pendekatan yang dilakukan dalam membaca permulaan yaitu pendekatan yang menekankan pada pengenalan simbol bahasa atau huruf lebih unggul daripada yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat.<sup>9</sup>

Joyce dan Choate menjelaskan pentingnya kemampuan membaca permulaan dalam kemajuan akademik peserta didik. Ada tiga alasan yang diungkapkan seperti, a) meningkatkan ketertarikan huruf, ketepatan bunyi huruf dan arti kata, b) membaca permulaan adalah kemampuan membaca awal dari kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman, c)

---

<sup>9</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit.* hlm. 159

kemampuan membaca permulaan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran akademik di sekolah.<sup>10</sup>

Adapun tujuan dari membaca permulaan menurut Leaner yang dikutip oleh Mulyono, kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai macam bidang studi pelajaran. Jika peserta didik pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki keterampilan dalam membaca, maka akan mengalami kesulitan dalam bidang-bidang studi lainnya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, peserta didik harus belajar membaca permulaan agar ia dapat membaca untuk proses belajar selanjutnya. Membaca harus ditanamkan sejak usia awal sekolah agar tidak mengalami kesulitan di kelas berikutnya, dimulai dengan tahapan membaca permulaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai peserta didik dalam membaca. Membaca permulaan juga dapat disebut sebagai keterampilan awal dari membaca pemahaman. Kemampuan membaca permulaan juga harus di tanamkan sesegera mungkin kepada peserta didik diusia awal sekolah agar peserta didik tidak mengalami

---

<sup>10</sup> Joyce S. Choate, *et. al. Curriculum-Based Assessment and Programming* (USA: Allyn and Bacon, 1992), hlm. 107

<sup>11</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 136

kesulitan dalam bidang akademik lainnya dan di kelas berikutnya.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan menurut Leaner yang dikutip oleh Mulyono adalah untuk menguasai berbagai macam bidang studi pelajaran. Pada kelas rendah pembelajaran membaca permulaan mulai diberikan, dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami serta menyuarakan tulisan baik dalam bentuk kata maupun kalimat dengan intonasi yang wajar. Apabila peserta didik sudah menguasai tahap ini maka akan lebih mudah baginya untuk ketahap membaca lanjut yang ada di kelas-kelas berikutnya.

Adapun pembelajaran membaca permulaan yang ada di kelas rendah sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku yaitu dengan cara mengajar menggunakan alat peraga atau media seperti membaca kartu kata, membaca kartu kalimat dsb.

Sedangkan membaca menggunakan buku yaitu dengan cara mengajar menggunakan buku pembelajaran sebagai

bahan ajar. Kedua pembelajaran tersebut haruslah dipelajari agar peserta didik dapat menguasai tahap pembelajaran membaca permulaan dan dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut.

### c. Tahap-Tahap Membaca Permulaan

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak peserta didik masuk kelas satu sekolah dasar, yaitu pada usia sekitar enam tahun meskipun demikian ada peserta didik yang sudah belajar membaca lebih awal dan adapula yang baru belajar membaca diusia tujuh atau delapan tahun.<sup>12</sup>

Mercer dikutip oleh Jamaris mengemukakan bahwa untuk membantu anak dalam belajar membaca pada tahap membaca permulaan dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu, membaca secara keseluruhan, membaca secara mendetail dan membaca tanpa mengeja.<sup>13</sup>

Menurut J. Chall ada 2 tahapan membaca permulaan yaitu, tahap *Prereading* yaitu pada usia lahir sampai masuk kelas pertama. Anak harus menguasai prasyarat membaca,

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 159

<sup>13</sup> Martini Jamaris, *op. cit.*, hlm. 136

yakni belajar membedakan huruf dalam alfabet dan dilanjutkan dengan tahap membaca awal atau *decoding*, yaitu pada usia 6-7 Tahun atau kelas 1-2. Tentang membaca seperti belajar kecakapan merekam fonologis, yaitu keterampilan yang digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol kedalam bunyi dan kata-kata.<sup>14</sup>

Membaca permulaan dikenal dengan istilah *word recognition*. Menurut choate kemampuan membaca permulaan (*word recognition*) dibagi menjadi empat sub kemampuan yaitu (1) *Basic Sight Vocabulary*, (2) *Phonic Anlysis* (Analisis Fonem), (3) *structur analysis*, (4) *Word Meaning*.<sup>15</sup> Berikut penjelasannya:

#### 1) *Basic Sight Vocabulary*

*Basic Sight Vocabulary* (kosa kata pandang) merupakan pemahaman kata dasar serta membedakan kata secara visual. Bagi peserta didik yang baru belajar membaca, merek lebih mudah dibedakan melalui huruf, tanda baca, dan hal tersebut bergantung pada tingkatan kemampuan visual memori peserta didik. Dalam buku tersebut

---

<sup>14</sup> Joyce S. Choate, *et. al., op. cit.* hlm. 108

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 108-111

menjelaskan bahwa terdapat 3 hal yang menjadi perhatian dalam kosakata pandang, seperti:

- a. *Basic vocabulary* (kosa kata) mengacu pada kata-kata yang sering ada dalam bahan teks atau bacaan yang diberikan. Ketika peserta didik menghadapi beberapa kata dengan dasar kosakata yang dimiliki, diharapkan peserta didik dapat mengetahui kata tersebut, dan jenis dari kata tersebut.
  - b. *High frequency Vocabulary* (kosa kata yang sering muncul) dalam Bahasa tulis dan lisan. Kosa kata yang sering muncul, misalnya di, ini, itu, dari, kepada, untuk, ke, dan lain-lain.
  - c. *Visual Discrimination* (Deskriminasi visual), kemampuan membaca pengenalan kata, hal atau objek yang dibedakan adalah bentuk huruf. Huruf alfabet memiliki 26 bentuk dan masing-masing huruf memiliki 2 bentuk yaitu huruf besar dan huruf kecil.
- 2) *Phonic Analysis* (Analisis Fonem), merupakan ilmu yang menyelidiki dan menganalisa bunyi ujaran yang dipakai dalam bertutur serta mempelajari cara menghasilkan bunyi tersebut dengan alat ucap manusia. Analisis fonem dibagi menjadi beberapa komponen seperti konsonan tunggal,

konsonan campuran konsonan digraf, dan vokal yang terdiri dari beberapa bagian yaitu *auditory discrimination*, *Long and Short*, kombinasi, *control L dan R*, diftong, *schwa*, dan generalisasi fonem.

- 3) *Structural Analysis* (Analisis Struktur), mencakup bagian-bagian pada kata pengucapan dan pengertiannya. Pengajaran yang dilakukan secara umum dan berfokus pada kata dasar dan imbuhan. Biasanya bagian-bagian ini dikategorikan sebagai kata dasar, imbuhan awal dan imbuhan akhir, kata majemuk, singkatan kata, pembagian suku kata, *auditory discrimination*, *general*, dan aksen.
- 4) *Word Meaning* (Makna kata), merupakan pemahaman seorang peserta didik dalam membaca, dan mengenal arti kata. Kemampuan ini merupakan tujuan utama dalam tahapan membaca permulaan.

Menurut Broughton dikutip oleh Tarigan kemampuan membaca permulaan disebut juga dengan keterampilan mekanis yang terdiri dari beberapa aspek seperti, 1) pengenalan huruf, 2) pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain), 3) pengenalan hubungan atau korespondensi pola ejaan dan

bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau *to bark at print*), dan 4) kecepatan membaca ketaraf lambat.<sup>16</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai peserta didik dan dimulai pada kelas awal sekolah dasar walaupun terdapat peserta didik yang sudah belajar di taman kanak-kanak, terdapat tahapan-tahapan dalam belajar membaca permulaan seperti, *Sight Word Vocabulary*, *Phonetic Analysis*, *Stuctural Analysis*, dan *Word Meaning*.

#### d. Proses Membaca Permulaan

Menurut Glass dikutip oleh Mulyono ada empat langkah dalam mengajar membaca permulaan, yaitu: 1) Mengidentifikasi keseluruhan kata, huruf, dan bunyi kelompok-kelompok huruf, 2) Mengucapkan bunyi-bunyi kelompok huruf dan huruf, 3) Menyajikan kepada anak huruf atau kelompok huruf dan meminta untuk mengucapkan kelompok huruf yang masih tersisa dan 4) Guru mengambil beberapa huruf pada susunan kata tertulis dan anak diminta mengucapkan kelompok huruf

---

<sup>16</sup> Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 12

yang tersisa.<sup>17</sup> Jadi dalam mengajar membaca permulaan ada tahapan-tahapan yang harus diperhatikan.

Menurut Wardani dikutip oleh Rahim menekankan bahwa dalam membaca permulaan seorang anak dituntut agar mampu membedakan bentuk huruf, mengucapkan bunyi huruf kata yang didengar, menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibacanya, menyuarkan tulisan yang sedang dibaca dengan keras, mengenal arti tanda-tanda baca, dan mengatur tinggi rendahnya sesuai dengan bunyi makna kata yang diucapkan serta tanda baca.<sup>18</sup>

Pada prinsipnya membaca permulaan keterangan yang diajarkan dalam taraf sederhana dan kewajiban guru mengusahakan agar bahan bacaan tersusun berurutan dari yang mudah hingga yang sukar.

---

<sup>17</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 216

<sup>18</sup> Farida Rahim, *op. cit.*, hlm. 22

### 3. Hakikat Masalah Belajar

#### a. Pengertian masalah belajar

Masalah belajar menurut Vaughn dan Bos adalah peserta didik yang memperhatikan dirinya sendiri di kelas karena mereka mengalami kesulitan dalam belajar dan berinteraksi dengan tepat dengan orang lain.<sup>19</sup>

Masalah belajar dikutip oleh Jamaris diartikan sebagai hambatan belajar dimana peserta didik mengalami kendala untuk mencapai hasil belajar yang optimal atau hasil belajar yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.<sup>20</sup>

Menurut Westwood, masalah belajar adalah kondisi seseorang mengalami suatu masalah dalam pembelajaran sehingga mempengaruhi performanya di dalam kelas yang bukan disebabkan oleh keadaan biologis atau masalah otak, melainkan masalah dari lingkungan seperti metode pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, lingkungan dan juga motivasi.<sup>21</sup>

Masalah belajar dibagi menjadi dua yaitu masalah belajar primer yang disebabkan karena adanya gangguan neurologis

---

<sup>19</sup> Sharon Vaughn and Candace S. B, *Strategies for Teaching Students with Learning and Behavior Problems* (New Jearsey: Pearson, 2009) hlm. 2

<sup>20</sup> Martini Jamaris, *op. cit*, hlm. 11

<sup>21</sup> Peter westwood, *What Teachers Need To Know Aout Reading And Writing Difficulties*, (Australia: ACER Pres, 2008) hlm. 4

dan masalah belajar sekunder yang disebabkan dari lingkungan anak dan masalah di dalam diri anak.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan masalah belajar merupakan hambatan belajar dimana peserta didik mengalami suatu kondisi tertentu yang menghambat kelancaran proses belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang optimal atau hasil belajar yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya yang bukan disebabkan oleh keadaan biologis, masalah otak atau gangguan neurologis, melainkan masalah dari lingkungan seperti metode pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran, lingkungan anak dan juga motivasi.

#### b. Karakteristik Masalah Belajar

Menurut Vaughn dan Bos peserta didik dengan masalah belajar dan perilaku akan menunjukkan beberapa karakteristik seperti:<sup>23</sup>

- 1) Menunjukkan prestasi akademik yang rendah dalam bidang akademik seperti membaca, menulis, ataupun matematika.

---

<sup>22</sup> Endang Widayanti dan Julia Maria van Tiel, *Disleksia Deteksi, Diagnosis, Penanganan di Sekolah dan di Rumah* (Jakarta: Prenada, 2017) hlm. 2-3

<sup>23</sup> Sharon Vaughn and Candace S. B, *loc.cit.* hlm. 2-3

- 2) Pemusatan perhatian dan fokus yang rendah dalam belajar. Dalam hal ini peserta didik mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian pada guru dan kesulitan dalam belajar pada waktu yang lama.
- 3) Hiperaktif. Peserta didik yang sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Karena sering beralih dari tugas ke tugas lainnya, dari tempat duduknya ketempat duduk lainnya di kelas. Sehingga membutuhkan ketenangan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Pelupa. Dalam hal ini peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingat terlebih mengingat simbol-simbol dan penggabungan simbol.
- 5) Kemampuan bahasa yang rendah. peserta didik dengan masalah belajar memiliki kesulitan bahasa seperti, memiliki masalah dalam berbahasa ketika berbicara, keadaran fonem yang rendah, kosakata yang rendah, pemahaman konsep bahasa, mengalami kesulitan dengan kosakata, kurangnya pemahaman konsep bahasa.

- 6) Perilaku Agresif. Peserta didik akan berperilaku menyerang secara fisik maupun visual seperti, memukul, menendang, bertengkar, dan menghina orang lain.
- 7) Perilaku menarik diri dari lingkungan. Tidak seperti peserta didik yang pemalu dan mungkin memiliki satu atau dua teman pelajar ini adalah tipikal penyendiri sejati dan menghindari keterlibatan dengan orang lain.
- 8) Perilaku *Bezane*. Beberapa peserta didik menampilkan pola perilaku yang berbeda seperti fokus pada hal-hal yang tidak penting, bergoyang-goyang pada saat duduk, dan sebagainya.

c. Faktor Penyebab Masalah belajar

Masalah belajar menurut IDEA yang dikutip oleh Reid masalah yang disebabkan oleh visual, pendengaran, atau cacat motor, keterbelakangan mental, gangguan emosional, atau kerugian lingkungan, budaya, atau ekonomi.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Mulyono, masalah belajar atau problema belajar merupakan permasalahan dalam belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan

---

<sup>24</sup> Robert Reid and Torri Ortiz Lienemann, *op. cit.*, hlm. 3

kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab masalah belajar adalah seperti gangguan visual, pendengaran, atau cacat motor, keterbelakangan mental, gangguan emosional, atau kerugian lingkungan, budaya, atau ekonomi serta faktor eksternal seperti strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian penguatan yang belum tepat.

d. Faktor yang dipertimbangkan

Ada faktor lain yang harus dipertimbangkan guru saat menentukan seberapa serius suatu masalah belajar atau perilaku. Berikut merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan guru.<sup>26</sup>

- 1) Ketahanan Masalah. Peserta didik yang memiliki masalah belajar atau perilaku secara terus menerus terhadap pembelajaran mereka.

---

<sup>25</sup> Mulyono Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 8

<sup>26</sup> Sharon Vaughn and Candace S. B, *op. cit.*, hlm. 2-3

- 2) Kepelikan masalah. Apakah masalah belajar yang dialami peserta didik ringan, sedang, atau parah? apakah perilakunya sama dengan peserta didik pada umumnya?
- 3) Peningkatan. Apakah peserta didik memiliki peningkatan dalam suatu bidang?
- 4) Motivasi. Apakah peserta didik tertarik untuk belajar ?, apakah peserta didik bertahan terus dan berusaha untuk belajar?, apakah peserta didik memulai dan menyelesaikan tugas tanpa diberikan *reward*?
- 5) Respon orang tua. Bagaimana respon anggota keluarga tentang perkembangan akademik atau perilaku peserta didik? apakah mereka khawatir tentang bagaimana kemampuan anak mereka dibandingkan dengan peserta didik lain sesusianya ? bagaimana saudara kandungnya disekolah ?.
- 6) Respon guru lain. Bagaimana kinerja peserta didik dalam melakukan pembelajaran di kelas sebelumnya ?apa yang guru sebelumnya katakan tentang gaya belajar, kemampuan akademik, dan perilaku peserta didik ?
- 7) Hubungan dengan guru. Bagaimana hubungan peserta didik dengan guru saat ini ?

- 8) Modifikasi dan gaya pembelajaran. Usaha apa yang telah dilakukan guru untuk memodifikasi program akademik dan / atau perilaku peserta didik? Apakah peserta didik tampak responsif terhadap usaha intervensi? Apakah peserta didik memiliki kesempatan untuk bekerja dengan peserta didik yang berbeda di kelas?.
- 9) Instruksi yang memadai. Apakah peserta didik memiliki keterpaparan yang cukup terhadap materi dan cukup waktu untuk belajar?
- 10) Perbedaan perilaku. Apakah peserta didik menampilkan masalah yang menyimpang ?
- 11) Faktor lainnya. Adakah faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap masalah belajar dan / atau perilaku peserta didik? misalnya seberapa dekat pengalaman latar belakang peserta didik, budaya dan bahasa sesuai dengan kebutuhan guru dan murid lainnya di kelas?

e. Pembelajaran untuk Peserta didik dengan Masalah Belajar

Menurut Heward dikutip oleh Vaughn dan Bos mendefinisikan pengajaran yang efektif bagi peserta didik dengan masalah belajar dan perilaku, seperti:

- 1) Bahan, dan *setting* instruksi yang direncanakan secara individu yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Khusus, pengajaran dan adaptasi mencakup layanan terkait dan teknologi bantu yang tidak sering menjadi bagian dari kurikulum pendidikan umum.
- 3) Intensif, instruksi yang tepat dan dirancang untuk membantu peserta didik dalam membuat kemajuan yang efisien dan mendapatkan keterampilan serta strategi yang diperlukan.
- 4) Tujuan terarah, instruksi berfokus pada tujuan individu dan tujuan umum yang diperlukan untuk keberhasilan belajar peserta didik.
- 5) Menggunakan metode berbasis penelitian, pemilihan metode pengajaran yang efektif yang didukung oleh penelitian.

6) Penampilan peserta didik, tanggapan siswa terhadap instruksi terus dipantau untuk digunakan dalam mengevaluasi keefektifan instruksi bila diperlukan.<sup>27</sup>

Peserta didik dengan masalah belajar dan perilaku tidak selalu menerima dukungan akademik tertentu yang mereka butuhkan di ruang kelas pendidikan umum, karenanya mengapa inklusi menjadi penting seperti pertama belum adanya penelitian terkait dengan manfaat akademis atau sosial saat menempatkan peserta didik dengan masalah belajar di kelas terpisah, kedua peserta didik akan lebih dapat bersosialisasi, ketiga undang-undang yang ditetapkan mendukung penempatan peserta didik dengan masalah belajar di dalam kelas reguler.

Diperlukannya sistem kolaborasi di dalam kelas untuk mengakomodasi untuk belajar mereka dan kebutuhan mereka dalam belajar. Guru pendidikan khusus dapat berperan sebagai konsultan yang akan berkolaborasi dengan guru kelas untuk membantu guru umum atau guru kelas merencanakan sebuah pembelajaran, memberikan instruksi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4

## **B. Desain- Desain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Metode *Gillingham- Stillman***

#### **a. Pengertian Metode**

Metode menurut Wina Sanjaya adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>28</sup>

Metode menurut Eveline Siregar dan Hartini Nara merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode pembelajaran juga bersifat prosedural yang berisi tahapan-tahapan tertentu.<sup>29</sup> Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sesuatu cara dan rencana yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis dan bersifat prosedural. Dalam menggunakan metode pembelajaran guru harus memilih terlebih dahulu metode yang akan digunakan dan metode tersebut harus memperhatikan permasalahan, kebutuhan dan karakteristik peserta didik karena pemilihan metode yang tepat dapat mendukung hasil belajar peserta didik.

---

<sup>28</sup> Wina sanjaya, *Srategi Pembeajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 147

<sup>29</sup> Eveline Siregar dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm.80

Tak hanya karakteristik, kebutuhan dan permasalahan yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran, guru juga harus memerhatikan situasi pembelajaran yang memiliki pengaruh yang penting. Adapun situasi pembelajaran yang diciptakan guru tidak harus sama dari hari ke hari, karena ini akan membuat peserta didik bosan. Fasilitas yang mendukung dan pengalaman guru dalam mengajar juga mempengaruhi dalam memilih metode pembelajaran.

b. Jenis- jenis Metode Membaca

Metode dalam pengajaran membaca menurut Mulyono terbagi menjadi beberapa metode. Metode-metode tersebut seperti, 1) metode membaca sadar, 2) metode fonik, 3) metode foneik, 3) metode SAS, 4) metode alfabetik, 5) metode linguistik, dan 6) metode pengalaman bahasa. Adapula metode pengajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar membaca seperti a) metode Fernald, b) metode gillinham, dan c) metode Analisis Glass.<sup>30</sup>

Terdapat beberapa versi metode membaca permulaan. Menurut Martini Jamaris metode yang khusus dibuat untuk

---

<sup>30</sup> Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, hlm 171-175

peserta didik dengan kesulitan membaca seperti, *Phonic method* (metode fonem), *basal readers* (membaca awal atau membaca dasar), *distar program dan reapedted reading* (mengulang bacaan). Adapun program membaca khusus kelas remedial, seperti *Gillingham – Stillman* dan metode *Hegge – Kirk-Kirk*.<sup>31</sup>

Dari beberapa metode pembelajaran diatas guru harus memilih dengan cermat metode yang akan digunakan agar tercapai tujuan pembelajaran.

### C. Pengertian dan Langkah-langkah Metode *Gillingham and Stillman*

Metode *Gillingham- Stillman* dikembangkan oleh *Gillingham dan Stillman* pada tahun 1966. Pengembangan metode ini berdasarkan kepedulian para ahli tersebut terhadap peserta didik yang berkesulitan membaca. Kesulitan membaca yang hanya dapat di atasi apabila metode ini sejalan dengan fungsi bahasa.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Martini Jamaris, *op. cit.*, hlm. 149

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 149-150

Metode *Gillingham- Stillman* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyajikan cerita yang disajikan secara lisan
2. Membaca gambar yang mengandung cerita yang telah disediakan secara lisan
3. Setelah peserta didik mampu membaca cerita dalam gambar maka dimulai menuliskan huruf-huruf yang terkandung pada cerita dalam gambar, dengan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a. Huruf-huruf disajikan sebagai kata kunci seperti huruf  
b disajikan dalam kontes buku
  - b. Gunakan kartu huruf untuk melatih mengucapkan huruf
  - c. Peserta didik dilatih membedakan bunyi vokal dan konsonan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan kartu huruf yang diberi untuk membedakan vokal dan konsonan.
  - d. Lakukan proses ini secara berulang
  - e. Memadukan bunyi huruf menjadi kata, apabila peserta didik telah mempelajari bunyi huruf menjadi kata yang mengandung arti. Proses ini dilakukan dengan bantuan kartu kata dan kartu huruf. Kartu

huruf dan kartu kata yang berwarna akan lebih menarik perhatian anak.

- f. Setelah peserta didik dapat melakukan kegiatan tersebut di atas maka dengan menggunakan kartu kata anak diminta mengarang cerita pendek dan membacanya secara lisan yang dilanjutkan dengan membaca di dalam hati.

Pada penelitian ini dilihat dari kemampuan peserta didik dengan masalah belajar dan setting kelas yang digunakan maka metode ini diadififikasi dari membacakan cerita, teks, atau puisi secara bersama-sama dalam kelas lalu pengajaran membaca huruf, suku kata, kata, serta kalimat.

## **2. Hakikat Pendidikan Inklusi**

### **a. Pengertian Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi merupakan ideologi atau cita-cita yang ingin dicapai sebagai konsekuensi dari pandangan tentang pendidikan inklusi sebagai ideologi dan cita-cita, dan bukan sebagai model maka akan terjadi keberagaman dalam implementasinya antara suatu negara dengan negara lainnya,

antara daerah dengan daerah lainnya bahan antara sekolah dengan sekolah lainnya.<sup>33</sup>

Berdasarkan pernyataan Salamanca tentang pendidikan inklusi di tahun 1994 dikutip oleh Hidayat, pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing dan menghargai perbedaan masing-masing peserta didik.<sup>34</sup>

Menurut UNESCO dikutip oleh Rachmayana pendidikan inklusi melibatkan perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur, dan strategi, dengan suatu visi bersama yang meliputi semua anak yang berada pada rentang usia yang sama dan suatu keyakinan bahwa inklusi adalah sistem regular yang mendidik semua anak.<sup>35</sup>

Adapun program pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus sebaiknya dirancang berdasarkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, oleh karena itu diperlukan

---

<sup>33</sup> Deden Saepul Hidayat, *Pengembangan SLB sebagai Pusat Sumber Sistem Pendukung Implementasi Pendidikan inklusi* (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 9

<sup>34</sup> Dadan Rachmayana, *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa depan yang Inklusif* (Jakarta: Luxima, 2013), hlm. 90-91

<sup>35</sup> Deden Saepul Hidayat, *op. cit.*, hlm. 10

pengembangan kurikulum yang akan dipergunakan di sekolah inklusi.

Dapat disimpulkan pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing.

b. Landasan pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi dibentuk berdasarkan suatu landasan, adapun landasan yang ada dalam pendidikan inklusi, sebagai berikut<sup>36</sup> :

a. Landasan filosofis

Secara filosofis penyelenggaraan pendidikan inklusi dapat dijelaskan sebagai berikut :

Landasan utama penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika.

Filosofi ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal

---

<sup>36</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Pendidikan inklusi Konsep & Aplikasi* (Depok: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hlm. 72-80

yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi, filsafat pancasila dapat dipahami sebagai pandangan yang mendasari berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pancasila sebagai dasar Negara juga seiring disebut dengan istilah dasar falsafah dan ideologi Negara. Pancasila dipergunakan sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan. Hal ini juga sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam satu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusi harus di laksanakan secara sinergis dan tidak boleh bertentangan antar satu sama lain. Filosofi Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi yang luar biasa, yang bila dikembangkan dengan baik akan menghasilkan suatu proyeksi masa depan bangsa yang tidak terbatas.

Secara umum, pendidikan memiliki peran penting dalam menggali potensi dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang kompetitif di masa depan. Perbedaan keunggulan dan kekurangan adalah cermin dari kebhinnekaan yang merangkul semua perbedaan. Sama seperti keunggulan dan kekurangan yang tersimpan dalam setiap pribadi menyangkut keterbatasan fisik maupun mental merupakan sebagian dari fiitrah manusia itu sendiri.

Masalah pendidikan seharusnya tidak mempertimbangkan keunggulan dan kekurangan peserta didik dalam memasuki pendidikan formal. Karena, setiap manusia memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan sesuai dengan keinginannya.

Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar peserta didik yang beragam mendorong sikap saling asah, asih, dan asuh dengan toleransi yang tinggi seperti yang dicita-citakan.

#### b. Landasan Yuridis

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi berkaitan dengan undang-undang, peraturan pemerintah,

kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. Landasan yuridis berfungsi untuk memperkuat argumen tentang pelaksanaan pendidikan inklusi yang menjadi bagian penting dalam menunjang peluang dan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus.

Adapun landasan Yuridis pendidikan inklusi sebagai seperti:

1) Deklarasi Salamanca

Unesco pada tahun 1994 oleh para menteri pendidikan sedunia. Deklarasi ini merupakan penegasan atas Deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang ada.

Dalam kesepakatan tersebut, dinyatakan bahwa pendidikan hak untuk semua (*education for all*), tidak memandang apakah seseorang memiliki hambatan atau tidak, kaya atau miskin, pendidikan tidak memandang perbedaan ras, warna kulit, maupun agama.

## 2) Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003

Sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasan menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecedasaan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus. teknis penyelenggaraanya akan diatur dala bentuk peraturan operasional.

Maka, pendidikan inklusi sebisa mungkin dapat diintegrasikan dengan pendidikan regular, pemisahan dalam untuk segregasi hanya untuk keperluan pembelajaran, bukan keperluan pendidikan.

### c. Landasan pedagogis

Pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan pesrta didik berkelainan dibentuk menjadi warga Negara

yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Dengan jaminan Undang-Undang ini, pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus akan semakin berkembang dan terlaksana sudah dengan rencana awal yang ingin membimbing anak berkebutuhan khusus menjadi manusia-manusia potensial dan tangguh alam menghadapi segala tantangan hidup di masa depan.

d. Landasan Empiris

Klasifikasi dan penempatan anak berkebutuhan khusus disekolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini merkomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.

c. Tujuan Pendidikan Inklusi

Menurut PERMENDIKNAS RI nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki

kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pasal 2 yaitu :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- 2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.<sup>37</sup>

Tujuan pendidikan menurut Saepul dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan menciptakan semua kelas yang menampung semua peserta didik secara penuh dengan menekankan suatu sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial, ekonomi, suku, agama

---

<sup>37</sup> <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf> (diunduh pada tanggal 3 Agustus 2018)

dan sebagainya serta mengakomodasi semua anak tanpa memandang perbedaan kondisi.

- 2) Memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan, memiliki kecerdasan tinggi; secara fisik dan psikologis memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen maupun sementara dan mereka yang terpisahkan.<sup>38</sup>

Tak hanya itu pendidikan inklusi juga memiliki tujuan yaitu dapat memungkinkan guru dan peserta didik untuk merasa nyaman dengan keberagaman dan melihatnya sebagai suatu tantangan dan penanganan dalam lingkungan belajar, dari pada suatu problem.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan tujuan utama dalam pendidikan inklusi yaitu menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, menghargai perbedaan, menciptakan semua kelas yang menampung semua peserta didik secara penuh dengan menekankan suatu sosial kelas yang menghargai

---

<sup>38</sup> Deden Saepul Hidayat, *op. cit.*, hlm. 14

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 10

perbedaan serta mengakomodasi semua anak tanpa memandang perbedaan kondisi apapun, memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama, memungkinkan guru dan peserta didik agar merasa nyaman dengan keberagaman dan melihatnya sebagai suatu tantangan dan penanganan dalam lingkungan belajar, dari suatu masalah.

d. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Karakter utama dalam penerapan pendidikan inklusi tidak lepas dari keterbukaan tanpa batas dan lintas latar belakang yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap anak Indonesia yang membutuhkan layanan pendidikan anti diskriminasi.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa pada tahun 2004 dikutip oleh Ilahi Pendidikan inklusi memiliki empat karakteristik makna, antara lain 1) proses yang berjalan terus dalam usahanya menemukan cara-cara merespon keberagaman individu, 2) mempedulikan cara-cara untuk meruntuhkan hambatan-hambatan anak dalam belajar, 3) anak kecil yang ada di sekolah, berpartisipasi dan mendapatkan hasil belajar yang bermakna dalam hidupnya, 4) diperuntukkan utama bagi

anak-anak yang tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan karakteristik pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi setiap anak yang membutuhkan layanan pendidikan tanpa diskriminasi.

#### e. Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah

Dalam implementasi pembelajaran pendidikan inklusi, peran guru sangatlah penting karena merupakan tonggak proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah bersifat inklusi perlu memiliki kemampuan menerapkan kurikulum yang bersifat heterogen.

Agar inklusi dapat memberikan dampak yang positif bagi guru, semua anak, dan orangtua maka harus dilakukan dengan tepat. Perlu perencanaan dan persiapan. Ada beberapa langkah strategis yang berguna dalam mewujudkan suatu rencana menciptakan sekolah dan kelas yang lebih inklusif. Disetiap langkahnya perlu disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan khusus individual dalam masyarakat/ sekolah.

---

<sup>40</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *op. cit.*, hlm. 44

Menurut Wisniewski dan Alper dikutip oleh J. David Smith memberikan gambaran panduan<sup>41</sup>, seperti:

- 1) Pengembangan jaringan kerja. Guru, orangtua, dan anggota komunitas lainnya, membentuk jaringan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Fungsi utama jaringan ini merupakan menilai sikap sekolah, orangtua, dan komunitas ke arah pendidikan inklusi.
- 2) Sumber penilaian sekolah dan masyarakat. Dalam langkah ini anggota-anggota jaringan bertugas menilai sumber daya sekolah yang tersedia dalam memberikan layanan kepada peserta didik di bawah ketetapan IDEA, kebijakan pendidikan lokal, dan praktik-praktik mengenai peserta didik berkebutuhan khusus.
- 3) Tinjauan terhadap penerapan strategi inklusi. Pada langkah ini anggota jaringan melihat pilihan-pilihan yang dapat mensukseskan penerapan yang lebih inklusif di sekolah dan ruang kelas. Pilihan-pilihan tersebut bisa meliputi cara-cara baru dalam membentuk kelompok kerja peserta didik, pemanfaatan tutor teman sebaya, kerjasama pengajaran, perekrutan sukarela, anjuran persahabatan antara peserta

---

<sup>41</sup> J. David Smith, *Sekolah inklusi Konsep dan Penerapan Pembelajaran* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 398-399

didik yang berhambatan, dan pengenalan penggunaan teknologi.

- 4) Strategi-strategi penerapan yang inklusif. Menerapkan strategi-strategi inklusi yang dipandang paling tepat dan efektif. Harus ada kesadaran semua pihak terkait alasan pengambilan strategi tersebut, perlu dukungan dari guru-guru, peserta didik dan orangtua dalam melaksanakan strategi.
- 5) Pengembangan Umpan-Balik dan sistem Evaluasi. Mengumpulkan data dan mengevaluasi sampai mana strategi-strategi inklusi berhasil.

Ada beberapa teknik yang digunakan oleh para pendidik di dalam kelas inklusi seperti kerjasama, dan pembelajaran kolaboratif (*cooperative ad collaborative learning*), tutor sebaya (*peer tutoring*), *differentiating instruction* yang akan mempermudah proses pembelajaran peserta didik.

f. Strategi *Collaboritive Team Teaching*

a. Pengertian CTT

Valle dan Conner menyatakan CTT (*Collaborative Team Teaching*) adalah istilah yang digunakan sekolah-sekolah di New York City untuk menggambarkan kelas inklusi dimana

seorang guru pendidikan umum dan guru pendidikan khusus mengajar bersama.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Fister- Mulkey and DeBoer, CTT (*Collaborative Team Teaching*) tim pengajar yang bekolaborasi terdiri dari pendidik umum dan pendidik khusus, yang memberikan hal yang spesial layanan pendidikan di kelas pendidikan umum. Tim ini memiliki tanggung jawab bersama untuk merancang, menyampaikan memantau dan mengevaluasi instruksi untuk beragam kelompok peserta didik di kelas dimana keduanya berada dan terlibat bersamaan.<sup>43</sup>

Menurut Villa, Thousand, dan Nevin, tim ini didefinisikan sebagai dua guru yang mengkoordinasikan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama; guru memiliki pengalaman mengajar dan memiliki rasa saling percaya; berkooperatif untuk merencanakan, memantau, pengajaran; dan terlibat sama dalam pembelajaran.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Jan W. Valle and David J. Conner, *Rethinking Disability: A Disability:Studies Approach to Inclusive Practice* (New York: Mc Graw Hill Connect Learn Succeed, 2011), hlm. 73

<sup>43</sup> DaBoer Anita and Susan Fister- Mulkey, *Working Together: Tools for Collaborative Teaching*. (Frederick: CO Sopris West, 2009), hlm. 2

<sup>44</sup> Villa, R., Thousand, J., Nevin, A, *A Guide to CO-teaching: Practical Tips for Facilitating Student Learning*. (Thousand Oaks. CA: Corwin Press, 2004), hlm. 2

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa CTT merupakan suatu tim yang terdiri dari guru kelas, guru pembimbing khusus yang bekerjasama dan bertanggung jawab bersama untuk merancang, menyampaikan memantau dan mengevaluasi pembelajaran kepada seluruh peserta didik di kelas.

b. Keuntungan menggunakan CTT

Adapun keuntungan dari penggunaan CTT menurut Valle dan Conner,<sup>45</sup> sebagai berikut :

Keuntungan bagi guru umum seperti, memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran, lebih memiliki banyak waktu untuk mengurus pembelajaran dan mengurangi masalah pembelajaran individu, memiliki dua kali kesempatan lebih banyak untuk membantu peserta didik, memberikan kesadaran akan strategi pembelajaran yang berbeda pada setiap peserta didik, menugaskan GPK untuk memantau kinerja peserta didik bekebutuhan khusus, dapat menugaskan GPK untuk mengkomunikasikan terkait kinerja peserta didik di sekolah kepada orang tua murid, serta mengkomunikasikan tugas yang diberikan untuk peserta didik

---

<sup>45</sup> Jan W. Valle and David J. Conner, *op. cit.*, hlm. 167-172

berkebutuhan khusus, menambah pengetahuan tentang peserta didik berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan untuk lebih siap mengangani peserta didik berkebutuhan khusus, dan menambah keprofesionalan dalam mengajar.

Keuntungan bagi guru pembimbing khusus seperti, kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang peserta didik berkebutuhan khusus diberbagai area, lebih banyak memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan khusus, memberikan kesadaran akan kehidupan sehari-hari dan harapan dalam lingkungan pendidikan umum, senang ketika melihat peserta didik berhasil dalam menjalin persahabatan diantara teman sebaya dan saling mendukung satu sama lain, dapat melakukan observasi untuk memperbaiki perilaku peserta didik, memiliki banyak waktu dan energi untuk membantu mengembangkan kemampuan peserta didik dan memotivasi peserta didik berkebutuhan khusus.

Keuntungan bagi peserta didik umum seperti, mendapatkan persiapan lebih baik untuk ujian, mendapatkan teknik belajar yang beragam, pengalaman belajar yang lebih produktif, memiliki kesempatan menjadi pemimpin melalui *peer tutoring*, memiliki banyak waktu berinteraksi dengan

guru untuk menyelesaikan berbagai masalah, mendapatkan pembelajaran yang unik, memiliki banyak waktu untuk bekerja sama untuk memperoleh pengetahuan dan pembelajaran, dan dapat fleksibel dalam melakukan pendekatan dengan guru.

Keuntungan bagi siswa berkebutuhan khusus seperti, memiliki harapan yang besar, menambah kepercayaan diri, meningkatkan harga diri, meningkatkan independensi dan tanggung jawab, memiliki persiapan lebih baik untuk menghadapi ujian, mendapatkan keterampilan dalam belajar dan berorganisasi, dapat berinteraksi dengan beragam guru, memiliki kesempatan untuk belajar di lingkungan umum, memiliki teman yang beragam, simulasi dunia nyata.

Dari kelebihan-kelebihan di atas menggambarkan bagaimana inklusi dapat saling menguntungkan jika ada kolaborasi dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dibuat bersama.

#### c. Model- Model CO- Teaching

CTT memiliki beragam materi pengajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Setiap tim dapat mengeksplorasi berbagai model untuk dipertimbangkan

dalam kaitannya dengan tujuan spesifik dari guru yang berkolaborasi. Menurut Marilyn dikutip oleh Valle dan Conner, berikut merupakan 6 model format pengajaran *co-teaching*<sup>46</sup> :

1) *One teach, one observe*

Satu guru mengisi pembelajaran sementara guru lainnya mengamati peserta didik lainnya dan mengenai informasi dan terlibat dalam pekerjaan. Guru memutuskan informasi yang akan diberikan oleh peserta didik dan menganalisis proses pembelajaran yang terjadi setelah pembelajaran

2) *One teach, one help*

Satu guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan materi pembelajaran sedangkan guru lainnya berkeliling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

3) *Station teach*

Pada pendekatan ini guru membagi peserta didik dan materi yang akan dipelajari. Masing-masing guru mengajarkan materi pada satu kelompok belajar dan kemudian mengulangnya kepada kelompok lainnya.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 183-184

#### 4) *Parallel Teach*

Guru membagi peserta didik dalam jumlah genap menjadi dua, lalu mengajarkan pembelajaran yang sama. Pengajaran ini dapat dilakukan ketika peserta didik menenukan tempat untuk melaksanakan *study tour*, sehingga memperluas peluang untuk mendapatkan banyak informasi dari murid.

#### 5) *Alternative teach*

Pada kebanyakan rombongan belajar, terdapat beberapa peserta didik memerlukan pengajaran khusus. Dalam pengajaran alternatif, satu guru bertanggung jawab untuk kelompok besar, sementara yang lain pada kelompok yang lebih kecil

#### 6) *Teaming*

Pada model ini kedua guru bekerja sama dalam menyampaikan materi pembelajaran bersama. Model ini merupakan pendekatan pengajaran yang mengharuskan kedua guru untuk sinkron dalam mengajar dan spontan dalam menyampaikan materi pembelajaran.

*Co-teaching* dirancang untuk meminimalkan sistem *pull-out class*, komunikasi atau koordinasi yang tidak sinkron

antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus, masalah perencanaan pembelajaran, dan jadwal belajar peserta didik.

*Co teaching* menurut Salend memiliki tujuan yaitu mendidik semua peserta didik di kelas inklusi, serta mendukung pelayanan dan modifikasi pembelajaran untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam akademik dan perilaku.<sup>47</sup> Guru kelas dan guru pembimbing khusus bertanggung jawab bersama untuk merencanakan, menyampaikan pembelajaran, melakukan evaluasi, dan melakukan penilaian kepada semua peserta didik.

### **C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan tulisan penelitian antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Widyadara 2017 yang berjudul “Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode montessori” ditemukan hasil kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode mentossori menunjukkan

---

<sup>47</sup> Spencer J. Salend, *Creating Inclusive Classroom Effective and Reflective Practice* (New Jersey: Pearson, 2011), hlm. 144-145

bahwa perkembangan kemampuan membaca permulaan peserta didik mengalami kemajuan yang signifikan.<sup>48</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh A Rahim Kurniawan Anwar 2010 yang berjudul “Efektifitas Metode Gillingham untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik berkesulitan belajar kelas III di SDN 01 Limau Manis Padang” ditemukan hasil : diawal penelitian atau baseline (A1) peseta didik masih memiliki kemampuan membaca yang rendah dalam membaca kata, dari pengamatan yang dilakukan sebanyak tujuh kali frekuensi jumlah kata yag dibaca benar oleh anak antara 5-8 kata. Namun setelah diberikan intervensi (B) berupa penerapan metode gillingham dalam latihan membaca kata, kemampuan membaca anak meningkat ketika diberi perlakuan sebanyak sepuluh kali. Frekuensi kemampuan anak dalam membaca kata yang benar pada kondisi intervensi pada baseline (A2) kemampuan peserta didik meningkat dengan frekuensi kemampuan membaca kata yang benar sampai 19 kata. Hal ini membuktikan pemberian pelakuan ini dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan membaca kata dengan benar dan lancar.<sup>49</sup>

Penelitian Thesis yang dilakukan oleh Rosita Rahma 2010 yang berjudul “Pembelajaran membaca dengan metode Gillingham berbasis

---

<sup>48</sup> Widyadara, *Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui penerapan metode montessori*, (Jakarta, UNJ, 2017)

<sup>49</sup> <http://ejournal.unp.ac.id/index..php/jupekhu> (diunduh tanggal 20 Desember 2017)

*neuro-linguistic programming* (NLP) pada anak disleksia” ditemukan dengan hasil : Hasil tindakan berupa pembelajaran membaca dengan metode Gillingham berbasis NLP sebagai upaya peningkatan pada hasil postes membaca setelah tindakan. Rata-rata peningkatan yang sebesar 0,40%-0,42%.<sup>50</sup>

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Peserta didik dengan masalah belajar kelas III di SDN Kramat Jati 16 Pagi Jakarta Timur memiliki hambatan dalam membaca permulaan. Untuk itu, setelah dilakukan pertimbangan dari hasil pengamatan peserta didik memerlukan latihan secara berulang-ulang, terprogram dan berkesinambungan serta diimbangi dengan usaha keras dengan menggunakan latihan berulang-ulang dalam mengajarkan membaca permulaan, diharapkan peserta didik dengan masalah belajar dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan nantinya akan menjadi peserta didik yang memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan guru.

Membaca permulaan merupakan masalah yang harus segera di atasi mengingat banyak peserta didik dengan masalah belajar khususnya kelas III yang belum bisa membaca permulaan. Peneliti akan mengadakan penelitian tindakan kelas melalui metode

---

<sup>50</sup> <http://repository.upi.edu/id/eprint/8400> (diunduh pada tanggal 20 Desember 2017)

*gillingham-stillman* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut : dengan menerapkan metode *gillingham-stillman* pada pembelajaran membaca permulaan, maka kemampuan membaca permulaan dikelas III SDN Kramat Jati 16 Pagi akan meningkat.